



## Aktualisasi Pengurangan Stunting Balita Melalui Sosialisasi Dan Pemberian Makanan Tambahan (PMT) Di Desa Mentor Kabupaten Probolinggo

Aristyana Vira Anggraini<sup>1</sup>, Khoirotnun Annisah<sup>2</sup>, Balqista Safia Haya<sup>3</sup>, Adhitya Novrizal Firmanda<sup>4</sup>, Shieva Anandia<sup>5</sup>, Calvin Edo Wahyudi<sup>6</sup>

Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa timur

Korespondensi penulis: [20041010175@student.upnjatim.ac.id](mailto:20041010175@student.upnjatim.ac.id)

### Article History:

Received: 05 April 2023

Revised: 04 Mei 2023

Accepted: 14 Juni 2023

**Keywords:** Socialization, Stunting, Supplementary Feeding (SF).

**Abstract:** *One of the efforts that can be made in order to reduce the stunting rate that occurs in toddlers is through the provision of supplementary food (PMT). Stunting is a problem related to nutrition caused by a lack of fulfillment of nutritional needs due to inadequate food intake. Therefore, the purpose of this study is to provide socialization regarding the provision of supplementary food (PMT) for toddlers. The target of this activity is as many as 50 mothers and their toddlers who fall into the stunting category in Mentor Villages who are selected based on data from village midwives in each hamlet. Several menus were distributed during the Socialization of Additional Menus (PMT), including Moringa leaf pudding, pumpkin pudding, dragon fruit creamy jelly, chicken martabak, and chicken dumplings. The research method used in this study went through 4 stages, namely observation, planning, outreach and evaluation. The data collection technique uses a questionnaire method in the form of a pre-test. The sampling results show that 1.) the majority of mothers have paid attention to the nutritional composition of toddlers, 2) the majority of mothers are still not consistent in paying attention to the amount and type of food ingredients given to toddlers, 3) the majority of mothers under five are able to make varied and interesting food for consumption by toddlers, but not routinely done every day, 4) the majority of mothers have paid attention to their children's food patterns on a daily basis, 5) the majority of mothers have carried out good supervision and assistance in terms of food for their children his son.*

### Abstrak:

Salah satu upaya yang dapat dilakukan dalam rangka menurunkan angka stunting yang terjadi pada balita adalah melalui Pemberian Makanan Tambahan (PMT). Stunting adalah permasalahan yang berkaitan dengan gizi yang disebabkan karena kurang terpenuhinya kebutuhan gizi akibat pemberian asupan makanan yang kurang sesuai. Oleh karena itu, Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan sosialisasi terkait Pemberian Makanan Tambahan (PMT) balita. Sasaran dari kegiatan ini adalah sebanyak 50 ibu beserta balita yang termasuk dalam kategori stunting di Desa Mentor yang diseleksi berdasarkan data Bidan desa

pada tiap dusun. Adapun beberapa menu yang dibagikan dalam proses sosialisasi Pemberian Menu Tambahan (PMT), diantaranya puding daun kelor, puding labu, *creamy jelly* buah naga, martabak isi ayam, dan siomay ayam. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini melalui 4 tahapan yaitu observasi, tahap perencanaan, sosialisasi dan evaluasi. Teknik pengumpulan data menggunakan metode kuesioner berupa pre-test. Hasil sampling menunjukkan bahwa 1) mayoritas ibu-ibu sudah memperhatikan komposisi zat gizi pada balita, 2) mayoritas ibu-ibu masih belum konsisten dalam memperhatikan jumlah dan jenis bahan makanan yang diberikan kepada balita, 3) mayoritas ibu-ibu balita sudah bisa membuat makanan yang bervariasi dan menarik untuk balita konsumsi, namun tidak rutin dilakukan setiap hari, 4) mayoritas ibu-ibu sudah memperhatikan pola makanan anak dalam sehari hari, 5) mayoritas ibu-ibu telah melakukan pengawasan dan pendampingan secara baik dalam hal makanan terhadap anak-anaknya.

**Kata kunci:** Sosialisasi, Stunting, Pemberian Makanan Tambahan (PMT).

## PENDAHULUAN

Stunting merupakan salah satu kondisi dimana tumbuh kembang seorang anak yang tidak sesuai atau lebih lambat (*growth faltering*) jika dibandingkan anak-anak lain seusianya. Stunting juga dapat dikatakan sebagai kegagalan pertumbuhan pada anak akibat kurangnya asupan gizi yang seharusnya diberikan oleh ibu kepada anak sejak masih berupa janin didalam kandungan hingga anak usia 24 bulan. Stunting dapat mulai terdeteksi pada usia dini atau sekitar usia 24 hingga 35 bulan, ketika seorang anak memiliki tinggi dan berat badan yang tidak sesuai atau bahkan kurang dari batasan normal pada usianya.

Kasus stunting termasuk kedalam salah satu permasalahan global yang sedang gencar diatasi oleh berbagai negara, salah satunya Indonesia. Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki angka stunting cukup tinggi di regional Asia Tenggara, selain itu stunting juga menjadi masalah gizi utama yang sedang dihadapi. Dalam pemeriksaan antropometri, tinggi badan merupakan hal yang penting karena menunjukkan status gizi seseorang. Dengan adanya stunting, dimana seseorang mengalami malnutrisi dalam waktu yang cukup lama, mengindikasikan bahwa angka malnutrisi di Indonesia masih cukup tinggi yaitu sebanyak 21,6% pada tahun 2022, meskipun angka tersebut telah berkurang dari jumlah tahun sebelumnya yang mencapai 24,4% (2021), namun angka tersebut masih tergolong tinggi dan jauh dari standar normal yang telah ditetapkan oleh WHO, hal ini karena di Indonesia sendiri permasalahan stunting belum dianggap serius di beberapa wilayah, sebab masih banyak orang-orang yang mempercayai beberapa hal secara turun temurun yang seharusnya itu tidak sesuai dengan standar kesehatan internasional.

Permasalahan stunting harus mendapatkan perhatian lebih karena dapat berdampak buruk bagi perkembangan fisik dan kognitif apabila tidak segera ditangani dengan cepat dan tepat. Fungsi kognitif sendiri adalah tingkat kecerdasan seorang individu dalam segala aspek, hal inilah yang juga dapat memberikan efek jangka panjang sebagai penentu kemajuan suatu negara, akibat dari kualitas sumber daya manusianya<sup>1</sup>. Selain itu stunting juga berpengaruh pada morbiditas atau tingkat kesehatan suatu kelompok dan juga tingkat mortalitas pada bayi maupun balita. Adanya kasus ini sangat bertolak belakang dengan fakta pada masa kini, dimana anak merupakan salah satu aset berharga bagi suatu bangsa yang dapat menjadi penentu apakah negara tersebut dapat terus bertahan dan maju dalam persaingan antar negara. Dapat dilihat serta dibayangkan bagaimana nasib bangsa Indonesia di masa depan jika permasalahan mengenai stunting ini masih banyak terjadi dan terus berlanjut hingga di kemudian hari, sudah jelas Indonesia tidak akan dapat bersaing secara optimal dengan negara-negara lain.

Berdasarkan permasalahan diatas, Kelompok KKN-Tematik 58 UPN Veteran Jawa Timur tahun 2023 akan membantu menangani hal tersebut melalui program kerja Pemberian Makanan Tambahan atau PMT kepada anak-anak yang memiliki standar perkembangan dibawah rata-rata anak seusianya, serta memberikan penyuluhan pada para orang tua terkait inovasi makanan yang dapat diberikan kepada anak-anak mereka. Tindakan sosialisasi ini banya berfokus pada balita dan orang tua, mengingat Desa Mentor memiliki angka stunting paling tinggi di Kecamatan Sumberasih kota Probolinggo, sebab masih banyaknya orang tua yang masih sangat patuh terhadap aturan adat-istiadat yang terkadang bertentangan dengan fakta kesehatan global. Sosialisasi PMT ini diupayakan dapat mengubah pola pikir orang tua dan memberikan inspirasi maupun pengetahuan mengenai nutrisi dalam makanan, serta lebih membuka pikiran para orang tua agar dapat menerima fakta dilapangan.

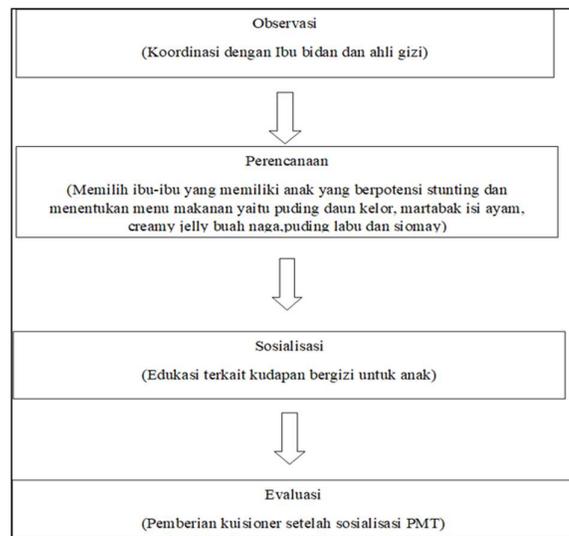
## **METODE PELAKSANAAN**

Dalam pelaksanaan KKN-Tematik MBKM yang dilaksanakan di Desa Mentor oleh mahasiswa UPN “VETERAN” Jawa Timur melaksanakan salah satu program kerja berupa sosialisasi pemberian makanan tambahan. Kegiatan ini bertujuan untuk menurunkan angka stunting yang ada di Desa Mentor dengan mengundang ibu-ibu dari balita yang berpotensi memiliki berat dan tinggi badan kurang (*stunting*) yang sudah dipilih oleh Ibu Bidan desa

---

<sup>1</sup> Archada, Tumangger, R. S., & Jeki. (2019). Hulu-Hilir Penanggulangan Stunting Di Indonesia. *Jurnal of Political Issues*, 1(1), 2.

Mentor dengan jumlah responden sebanyak 50 ibu-ibu dan diambil 20 untuk sampel. Kegiatan ini meliputi tahapan-tahapan sebagai berikut:



**Gambar 1. Alur Kegiatan Sosialisasi Pemberian Makanan Tambahan (PMT)**

Alur kegiatan Sosialisasi Pemberian Makanan Tambahan (PMT) di Desa Mentor dibagi menjadi 4 tahapan, yaitu sebagai berikut:

1. Observasi

Pada tahapan ini dimulai dengan melakukan koordinasi dengan ibu bidan desa Mentor dan ahli gizi puskesmas Kecamatan Sumberasih. Kegiatan sosialisasi ini perlu dilaksanakan dengan bantuan ibu bidan dan ahli gizi karena lebih mengetahui masalah stunting di desa Mentor. Kegiatan ini diadakan karena di Desa Mentor menjadi salah satu desa dengan angka stunting yang tinggi di Sumberasih. Salah satu penyebab tingginya angka stunting di Desa Mentor ini disebabkan oleh kurangnya gizi dalam pemberian makanan.

2. Tahap Perencanaan

Pada tahapan perencanaan ini dimulai dengan memilih ibu-ibu yang memiliki anak yang berpotensi stunting. Pemilihan ini dilakukan oleh ibu bidan dengan melihat dari berat dan tinggi badan berdasarkan data tahunan Februari 2023. Selanjutnya pada tahapan perencanaan ini yaitu menentukan menu makanan yaitu puding daun kelor, martabak isi ayam, cream jelly buah naga, puding labu dan siomay ayam. Menu-menu tersebut memiliki nilai protein dan kalsium yang baik untuk mengatasi stunting.

3. Sosialisasi

Pada tahapan sosialisasi ini dilakukan dengan cara memberikan edukasi tentang kudapan bergizi untuk anak-anak. Dengan adanya sosialisasi kudapan bergizi dan pemberian makanan tambahan, diharapkan ibu-ibu dapat membuat kudapan tambahan yang bergizi untuk dikonsumsi oleh anak-anak.

4. Evaluasi

Pada tahap evaluasi ini kami menyebar sebanyak 25 angket kepada ibu-ibu audiens yang bertujuan untuk mengukur sejauh mana penerapan pemberian menu bergizi kepada anak.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Desa Mentor merupakan salah satu desa yang ada di Kecamatan Sumberasih Kabupaten Probolinggo. Desa mentor termasuk desa yang memiliki angka stunting yang termasuk tinggi di Kecamatan Sumberasih. Dalam upaya mengurangi angka stunting yang ada di Desa Mentor, kelompok KKN-Tematik 58 UPN “Veteran” Jawa Timur mengadakan program kerja berupa Sosialisasi Pemberian Makanan Tambahan (PMT) kepada balita yang terdata terkena stunting di Desa Mentor. Program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) ini merupakan program yang melibatkan puskesmas, bidan desa dan masyarakat. Sosialisasi tersebut dilaksanakan selama dua hari, pelaksanaan hari pertama pada hari Kamis tanggal 25 Mei 2023 dan pelaksanaan hari kedua pada hari Senin tanggal 29 Mei 2023. Sosialisasi dimulai pada pukul 09.00 sampai jam 12.00 yang diadakan di Balai Desa Mentor.

Pelaksanaan Sosialisasi PMT di Desa Mentor dengan mendatangkan ibu Zenobia Agustina selaku ahli gizi di Kecamatan Sumberasih sebagai pemateri dan ibu Farida selaku bidan di Desa Mentor sebagai pendamping. Selain itu dalam sosialisasi yang telah dilaksanakan mendatangkan total 50 ibu dan juga balita yang terdata stunting, yang dimana dibagi 25 ibu dan balita pada hari pertama dan kedua. Peserta yang didatangkan merupakan hasil seleksi dari data ibu yang memiliki balita berpotensi stunting. Penentuan ibu dan balita yang menjadi

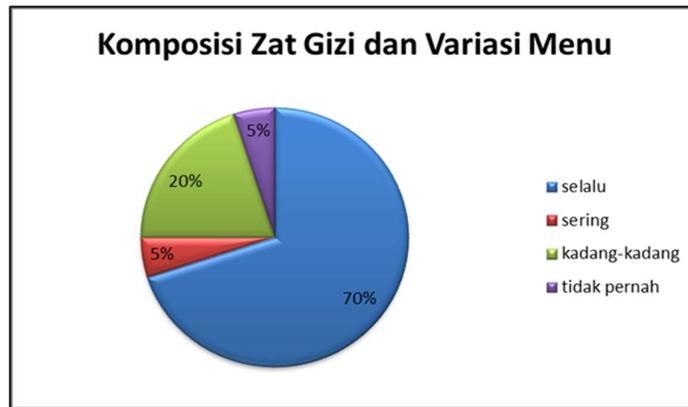
sasaran dalam sosialisasi Pemberian Makanan Tambahan (PMT) di Desa dengan melihat dari penimbangan berat badan dan pengukuran tinggi badan serta balita yang berat badannya tidak naik secara berturut-turut. Pemilihan peserta sosialisasi sesuai dengan penelitian Setiowati (2019) yang menjelaskan bahwa sasaran penerima PMT Pemulihan diperoleh dari hasil penimbangan di Posyandu oleh kader yang kemudian dilaporkan ke Puskesmas. Dimana balita yang menjadi sasaran PMT Pemulihan balita dengan status gizi buruk berdasarkan BB/U dengan indeks di bawah -3 SD atau Bawah Garis Merah (BGM). Pada pelaksanaan Sosialisasi PMT Ibu Zenobia Agustina selaku ahli gizi di Kecamatan Sumberasih memberikan materi berupa pentingnya memberikan makanan tambahan yang bergizi kepada balita agar dapat mencegah balita tersebut terkena stunting, selain itu Ibu Zenobia Agustina juga memberikan arahan kepada ibu balita agar ibu-ibu balita dapat membuat makanan tambahan atau kudapan yang tidak hanya bergizi tinggi tetapi juga menarik. Setelah pemaparan materi selesai dilanjutkan dengan Pemberian Makanan Tambahan (PMT) kepada para balita.



**Gambar 1.1** Kegiatan Sosialisasi dan Pemberian Makanan Tambahan (PMT)

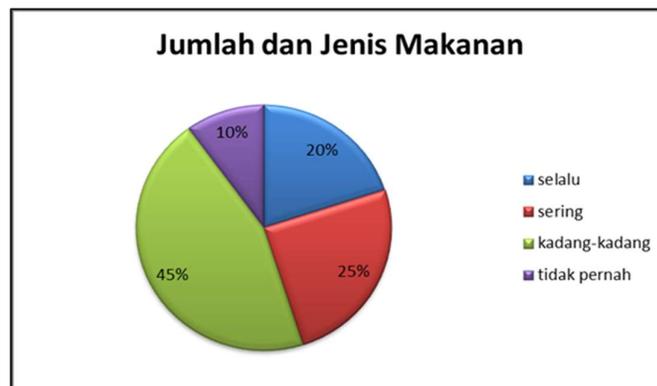
*Sumber : Dokumentasi KKNT 58 UPNVJT*

Dalam sosialisasi yang telah dilaksanakan, ibu balita diminta untuk mengisi angket yang berisi tentang data usia, berat badan, dan tinggi bayi. Selain itu ibu balita diminta untuk mengisi pernyataan terkait pemberian makanan sehari-hari kepada balita. Dimana, 50 peserta ibu balita yang hadir diambil 20 ibu balita untuk diminta mengisi angket saat kegiatan sosialisasi untuk mengukur pemahaman ibu terkait dengan pemberian makanan bergizi kepada balita dan diperoleh hasil sebagai berikut:



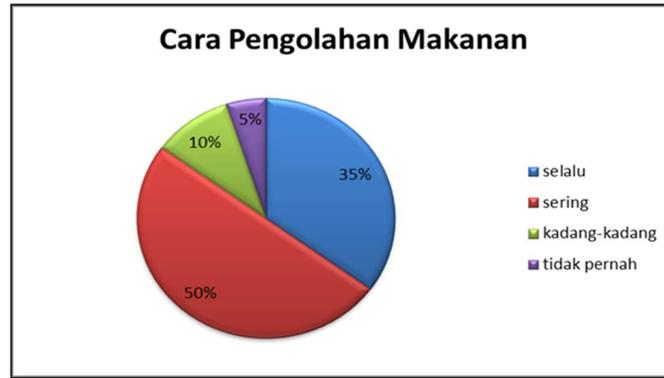
**Gambar 1.2 Diagram Komposisi Zat Gizi dan Variasi Menu yang dikonsumsi oleh Anak**

Berdasarkan gambar 1.2 diatas dapat disimpulkan bahwa ibu-ibu dalam memperhatikan komposisi zat gizi dan variasi menu dalam menyusun menu untuk anak, mayoritas selalu memperhatikannya yang dapat dilihat dari 14 ibu-ibu menjawab “sering” dengan persentase 70%, 4 orang dengan persentase 20% menjawab “kadang-kadang” dan 2 ibu-ibu menjawab “tidak pernah dan sering” dengan persentase masing masing 5%.



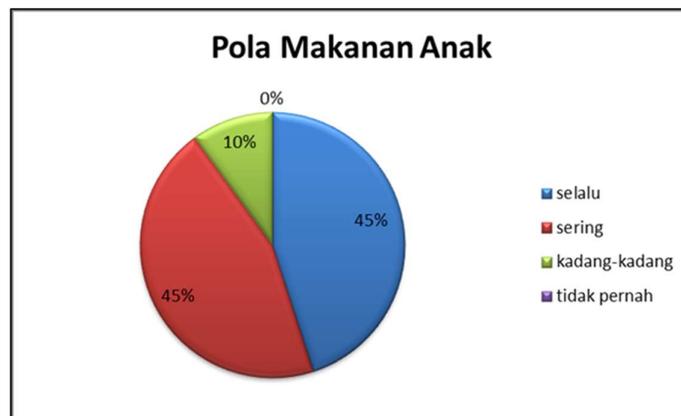
**Gambar 1.3 Diagram Jumlah dan Jenis Makanan yang dikonsumsi oleh Anak**

Berdasarkan pada gambar 1.3 dalam diagram diatas dapat dilihat bahwa dalam menentukan jumlah dan jenis bahan makanan sehari-hari yang diberikan kepada anak, mayoritas ibu-ibu balita sebanyak 9 orang dengan persentase 45% menjawab “kadang-kadang” dan sebanyak 2 orang dengan persentase 10% menjawab “tidak pernah”. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ibu-ibu balita masih belum konsisten dalam memperhatikan jumlah dan jenis bahan makanan yang diberikan kepada balita.



**Gambar 1.4 Diagram Cara Pengolahan Makanan yang Dikonsumsi oleh Anak**

Berdasarkan pada gambar 1.4 dalam diagram diatas dapat dilihat bahwa sebanyak 10 ibu balita dengan persentase 50% menjawab “sering” mengolah makanan yang bervariasi untuk balita dan hanya 1 orang menjawab “tidak pernah”. Sehingga dapat disimpulkan bahwa mayoritas ibu-ibu balita sudah bisa membuat makanan yang bervariasi dan menarik untuk balita konsumsi, namun tidak rutin dilakukan setiap hari.



**Gambar 1.5 Diagram Pola Makanan Anak**

Berdasarkan pada gambar 1.5 dalam diagram diatas dapat dilihat bahwa dalam memberikan pola makan anak, sebanyak 2 ibu-ibu dengan presentase 10% menjawab “kadang-kadang” dan sebanyak 9 ibu-ibu dengan presentase 45% menjawab “sering”, begitu juga dengan ibu-ibu yang menjawab “selalu” sebanyak 9 dengan presentase 45%. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa mayoritas ibu-ibu sudah memperhatikan pola makanan anak dalam sehari hari.



**Gambar 1.6 Diagram Pengawasan dan Pendampingan Orang Tua Terhadap Menu Makanan Anak**

Dilihat dari gambar 1.6 pada diagram diatas dapat dijelaskan bahwa sebanyak 17 ibu-ibu dengan presentase 80% menjawab “selalu” dan sebanyak 3 ibu-ibu dengan presentase 15% menjawab “sering”. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa ibu-ibu atau orang tua telah melakukan pengawasan dan pendampingan secara baik dalam hal makanan terhadap anak-anaknya.

Pelaksanaan kegiatan pemberian makanan tambahan (PMT) pada anak diberikan setelah kegiatan sosialisasi dilangsungkan. Menu pemberian makanan tambahan (PMT) yang diberikan dalam kegiatan ini sangat memperhatikan dan mempertimbangkan keamanan bahan pangan serta gizi yang terkandung untuk dikonsumsi anak. Menu pemberian makanan tambahan (PMT) yang diberikan pada anak yaitu puding daun kelor, *creamy jelly* buah naga, dan martabak isi ayam di hari pertama, serta menu puding labu, *creamy jelly* buah naga, dan siomay ayam untuk di hari kedua sosialisasi. Adapun bahan dan cara pembuatannya yaitu meliputi:

Bahan puding daun kelor adalah daun kelor, nutrijel puding rasa susu karamel, dan air. Bahan *creamy jelly* buah naga yaitu susu bubuk dancow untuk balita, air, buah naga, nutrijel rasa melon, dan gula. Sementara bahan martabak yaitu, kulit lumpia, ayam, tahu, daun bawang, wortel, telur, tepung, gula, garam, penyedap, bawang merah, bawang putih, dan lada. Untuk bahan dari puding labu yaitu labu, nutrijel puding rasa karamel susu, dan air. Serta bahan dari siomay ayam adalah kulit pangsit, ayam, tahu, daun bawang, bawang putih, wortel, tepung tapioka, gula, garam, dan penyedap.

Cara pembuatan dari puding daun kelor yaitu yang pertama adalah memasak daun kelor selama 5-10 menit, tambahkan air lalu blender kasar daun kelor tersebut, peras sari pati dari daun kelor tersebut. Disisi lain, masak juga nutrijel puding rasa susu karamel menggunakan api sedang hingga mendidih dengan diaduk pelan, setelah matang, matikan api lalu masukkan

adonan pada wadah untuk membuat layer pertama dan dinginkan. Setelah itu, buat layer kedua dengan mencampurkan sari daun kelor dengan nutrijel puding rasa susu karamel, masak sampai mendidih dengan api sedang sambil diaduk, setelah jadi kemudian masukkan pada wadah sebagai layer kedua dan dinginkan. Masak kembali nutrijel puding rasa susu karamel untuk layer ketiga menggunakan api sedang hingga mendidih dengan diaduk pelan, setelah matang, matikan api lalu masukkan adonan pada wadah untuk membuat layer ketiga dan dinginkan. Puding daun kelor sudah siap disajikan untuk anak. Sebagai opsi, ibu juga bisa memberikan fla atau hiasan menu lainnya supaya anak lebih tertarik.

Sementara cara pembuatan menu *creamy jelly* buah naga yaitu yang pertama adalah haluskan buah naga menggunakan blender, masak air hingga mendidih lalu tambahkan susu bubuk, buah naga, dan gula ke dalamnya, aduk secara merata dan tunggu hingga mendidih, setelah itu, angkat dan dinginkan. Disisi lain, masak nutrijel rasa melon dengan menggunakan api sedang hingga mendidih, setelah itu matikan api, tuangkan nutrijell ke wadah dan diamkan hingga padat. Kemudian, potong dadu nutrijell yang sudah jadi, lalu campurkan dengan adonan susu buah naga dan masukkan ke dalam wadah. *Creamy jelly* buah naga sudah siap disajikan untuk anak.

Adapun cara membuat martabak isi ayam yaitu yang pertama adalah rebus ayam hingga matang, setelah itu cincang halus ayam, dan sisihkan. Selanjutnya, haluskan tahu, cincang wortel dan daun bawang, serta haluskan bawang merah dan bawang putih. Kemudian, tumis bawang merah dan bawang putih hingga harum, lalu masukkan ayam suwir, tahu, dan wortel, tambahkan gula, garam, dan bumbu penyedap lainnya. Aduk hingga merata dengan menggunakan api sedang dan tunggu hingga matang. Setelah masak, angkat dan taruh di dalam wadah dan campurkan dengan daun bawang. Siapkan kulit lumpia, isi dengan adonan tahu secukupnya lalu lipat, rekatkan sisi-sisi kulit dengan tepung yang dilarutkan dengan air, lalu goreng martabak hingga kecoklatan. Setelah itu, tiriskan dan sajikan, atau untuk opsi ibu juga bisa masukkan martabak pada plastik opp. Martabak isi ayam sudah siap disajikan untuk anak.

Cara pembuatan dari puding labu yaitu yang pertama adalah kukus labu hingga matang, haluskan labu dan sisihkan. Disisi lain, masak juga nutrijel puding rasa susu karamel menggunakan api sedang hingga mendidih dengan diaduk pelan, setelah matang, matikan api lalu masukkan adonan pada wadah untuk membuat layer pertama dan dinginkan. Setelah itu, buat layer kedua dengan mencampurkan labu dengan nutrijel puding rasa susu karamel, masak sampai mendidih dengan api sedang sambil diaduk, setelah jadi kemudian masukkan pada wadah sebagai layer kedua dan dinginkan. Masak kembali nutrijel puding rasa susu karamel untuk layer ketiga menggunakan api sedang hingga mendidih dengan diaduk pelan, setelah

matang, matikan api lalu masukkan adonan pada wadah untuk membuat layer ketiga dan dinginkan. Puding labu sudah siap disajikan untuk anak. Sebagai opsi, ibu juga bisa memberikan fla atau hiasan menu lainnya supaya anak lebih tertarik.

Sementara cara membuat siomay ayam yaitu yang pertama adalah cuci ayam hingga bersih, setelah itu cincang halus ayam menggunakan blender, dan sisihkan. Selanjutnya, haluskan tahu, cincang daun bawang, serta parut wortel dan bawang putih. Kemudian, campurkan ayam, tahu, daun bawang, dan bawang putih, tambahkan tepung tapioka, gula, garam, dan bumbu penyedap lainnya lalu aduk sambil uleni hingga benar-benar merata dan menyatu. Siapkan kulit pangsit, isi dengan adonan tahu secukupnya lalu lipat keliling adonan sambil tekan hingga merekat, beri irisan halus wortel di bagian atasnya, panaskan air hingga mendidih dalam wadah kukusan, lalu masukkan siomay dan kukus hingga matang. Setelah itu, angkat dan sajikan hangat dengan sausnya. Siomay isi ayam sudah siap disajikan untuk anak.

Pemilihan bahan makanannya sendiri sudah benar-benar dipertimbangkan nilai gizi dan manfaatnya bagi anak. Daun kelor dan labu dipilih sebagai bahan utama untuk puding karena mengandung protein nabati, vitamin dan mineral (Vitamin B6, vitamin B2, vitamin C, vitamin A, vitamin E, folat, zat besi, dan magnesium), serta antioksidan yang bermanfaat untuk meningkatkan imunitas tubuh, memperkuat struktur sel, menambah energi, dan memperlancar metabolisme tubuh. Dengan daya tahan tubuh yang baik, tubuh akan lebih kuat melawan bakteri dan virus penyebab penyakit. Sedangkan susu bubuk dancow fortigrow, dipilih dalam pembuatan *creamy jelly* karena mengandung berbagai vitamin, kalsium, fosfor, zat besi dan magnesium yang baik bagi pertumbuhan anak. Selain itu, susu dipilih menjadi bahan utama yang dipakai karena mayoritas anak-anak menyukai minuman dengan bahan dasar susu. Serta ditambahkan dengan buah naga yang dipilih karena mengandung serat, protein, kalsium, fosfor, zat besi, kalium, dan vitamin C yang dapat membantu memperlancar pencernaan anak. Sementara untuk menu siomay dan martabak bahan utama yang dipilih adalah daging ayam. Hal ini dikarenakan daging ayam banyak mengandung vitamin B6 yang diperlukan oleh tubuh untuk metabolisme karbohidrat, protein dan lemak, memperkuat sistem kekebalan tubuh, serta memproduksi sel darah merah. Setelah kudapan pemberian makanan tambahan (PMT) dibagikan, anak-anak juga diajak untuk bersama-sama mengonsumsi kudapan tersebut. Dengan adanya acara “Sosialisasi dan Pemberian Makanan Tambahan (PMT) Di Desa Mentor Kabupaten Probolinggo” sebagai aktualisasi dalam upaya terkait penurunan angka stunting balita ini, ibu diharapkan dapat menjadi lebih paham akan pentingnya pemenuhan gizi anak dan pemberian makanan tambahan pada anak, sehingga asupan atau menu yang diberikan pada anak setiap hari dapat beragam dan menarik nafsu makan anak. Oleh karena itu, adanya

sosialisasi dan pemberian makanan tambahan (PMT) ini dapat berjalan efektif dalam upaya menurunkan angka stunting balita apalagi dapat dilakukan secara berkala.

## **KESIMPULAN**

Desa mentor termasuk desa yang memiliki angka stunting yang termasuk tinggi di Kecamatan Sumberasih sehingga diperlukan sebuah program kerja Sosialisasi Pemberian Makanan Tambahan (PMT) kepada balita. Program kerja Pemberian Makanan Tambahan (PMT) ini merupakan program yang melibatkan puskesmas, bidan desa dan 50 masyarakat yang menjadi sasaran sosialisasi Pemberian Makanan Tambahan (PMT). Pemilihan peserta sosialisasi sesuai dengan penelitian Setiowati (2019) yang menjelaskan bahwa sasaran penerima PMT Pemulihan diperoleh dari hasil penimbangan di Posyandu oleh kader yang kemudian dilaporkan ke Puskesmas. Dimana balita yang menjadi sasaran PMT Pemulihan balita dengan status gizi buruk berdasarkan BB/U dengan indeks di bawah -3 SD atau Bawah Garis Merah (BGM).

Dalam sosialisasi tersebut pemateri memberikan arahan berupa pentingnya memberikan makanan tambahan yang bergizi kepada balita agar dapat mencegah balita tersebut terkena stunting salah satunya dengan cara dapat membuat makanan tambahan atau kudapan yang tidak hanya bergizi tinggi tetapi juga menarik. Selain itu, setelah sosialisasi telah dilaksanakan, 20 responden dari 50 audiens diminta untuk mengisi angket terkait pemberian makanan sehari-hari kepada balita. Berdasarkan pengisian angket menunjukkan beberapa hasil sebagai berikut : 1) mayoritas ibu-ibu sudah memperhatikan komposisi zat gizi pada balita, 2) mayoritas ibu-ibu masih belum konsisten dalam memperhatikan jumlah dan jenis bahan makanan yang diberikan kepada balita, 3) mayoritas ibu-ibu balita sudah bisa membuat makanan yang bervariasi dan menarik untuk balita konsumsi, namun tidak rutin dilakukan setiap hari, 4) mayoritas ibu-ibu sudah memperhatikan pola makanan anak dalam sehari hari, 5) mayoritas ibu-ibu telah melakukan pengawasan dan pendampingan secara baik dalam hal makanan terhadap anak-anaknya.

Saran yang diberikan untuk pihak desa semoga dapat lebih memperhatikan warga desanya dengan cara melakukan monitoring dan evaluasi dalam jangka waktu tertentu. Sementara bagi warga, diharapkan untuk lebih meningkatkan pemahaman akan pentingnya pemberian makanan tambahan (PMT) kepada anak agar mampu menerapkan dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan anjuran dari narasumber. Hal tersebut dapat dilakukan dengan memberikan kudapan-kudapan sederhana namun dapat menarik nafsu makan anak.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Archada, Tumangger, R. S., & Jeki. (2019). Hulu-Hilir Penanggulangan Stunting Di Indonesia. *Jurnal of Political Issues*, 1(1), 2–9.
- Dewi, R. F., Ningtyas, V. K., Zulfa, A. N., Farandina, F., & Nuraini, V. (2021). Sosialisasi Pencegahan Stunting Melalui Penyuluhan Dan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 5(1), 504–509.
- Husen, A. H., Angelia, S. F., Putri, J. A., & ... (2022). Efektivitas Sosialisasi dan Pemberian PMT Sebagai Upaya Perbaikan Gizi Guna Menurunkan Angka Risiko Stunting Pada Anak di Desa Kembangsi. *Karya Unggul: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 30–35.  
<https://ojs.atds.ac.id/index.php/karyaunggul/article/view/54%0Ahttps://ojs.atds.ac.id/index.php/karyaunggul/article/download/54/43>
- Karlina, D. (2020). Pelaksanaan Program Pemberian Makanan Tambahan Pemulihan (PMT-P) pada Balita Gizi Buruk. *Higeia Journal of Public Health Research and Development*, 4(4), 712–721.
- Masri, E., Sari, W. K., & Yensasnidar, Y. (2021). Efektifitas Pemberian Makanan Tambahan dan Konseling Gizi dalam Perbaikan Status Gizi Balita. *JURNAL KESEHATAN PERINTIS (Perintis's Health Journal)*, 7(2), 28–35.  
<https://doi.org/10.33653/jkp.v7i2.516>
- Novianti, A., Utami, T. P., Kherunnisa, R. D., & Indriani, N. (2022). Efektivitas Program Pemberian Makanan Tambahan pada Ibu Hamil Kekurangan Energi Kronik di Puskesmas Cikupa, Kabupaten Tangerang. *Idea Pengabdian Masyarakat*, 2(03), 132–140. <https://doi.org/10.53690/ipm.v2i03.121>
- Wati, N. (2020). Analisis Program Pemberian Makanan Tambahan (Pmt) Terhadap Status Gizi Anak Di Posyandu Kelurahan Sembungharjo Semarang. *TEMATIK: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 94–98.  
<https://doi.org/10.26858/tematik.v6i2.15539>
- Widiyanti, D. S., Fauzi, R., & Afarona, A. (2021). Penanggulangan Masalah Stunting Balita Melalui Pemberian Makanan Tambahan (Pmt) Puding Kelor Di Desa Kutogirang. *Jurnal.Unsil.Ac.Id*, 7(2), 67–70. <http://jurnal.unsil.ac.id/index.php/jps/article/view/3511>